

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Peristilahan Bagi Siswa - Siswi SMA ISTIQLAL Deli Serdang

**Susy Deliani¹⁾, Edi Yanto ML²⁾, Al Kausar Lingga³⁾, Hakim Prasasti Lubis⁴⁾,
Enda Tarigan⁵⁾, Budi Hamuddin⁶⁾**

Universitas Muslim Nusantara Alwasliyah

susi_deliani@yahoo.com, edimaulana153@gmail.com, suratsyair@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis peristilahan bagi siswa – siswi di Deli serdang, (2) tingkat validasi bahan ajar bahasa Indonesia berbasis peristilahan bagi siswa – siswi di Deli serdang, (3) respon siswa - siswi yang berkaitan keterbacaan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis peristilahan. Subjek penelitian ini adalah ahli isi bahan ajar, guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan siswa – siswi SMA Istiqlal Deli Serdang. Prosedure penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian dari Borg dan Gall. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, angket dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) bahan ajar dirancang sesuai dengan kurikulum 2013 berbasis peristilahan, (2) tingkat validasi bahan ajar berada pada kualifikasi baik, dan (3) respon pengguna bahan ajar dalam tahap uji lapangan tergolong baik.

Kata kunci : bahan ajar, peristilahan, kurikulum 2013

ABSTRACT

This teaching material development study aims to describe (1) the development of terminology-based Indonesian language materials for students in Deli Serdang, (2) the level of validation of terminology-based Indonesian language materials for students in Deli serdang, (3) students' responses related to the legibility of terminology-based Indonesian language materials. The subjects of this study were content experts, Indonesian language subject teachers, and students of Istiqlal High School Deli Serdang. The procedure of this study adapted research procedures from Borg and Gall. The methods used for data collection in this study were documentation, observation, questionnaires and interviews. Data analysis techniques applied in this study were qualitative and quantitative techniques. The results of this study indicate that: (1) teaching materials are designed in accordance with the 2013 curriculum based on terminology, (2) the level of validation of teaching materials is in good qualification, and (3) the response of users of teaching materials in the field test phase is good.

Keywords: teaching materials, terminology, 2013 curriculum.

1. PENDAHULUAN

Penelitian pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk mendeskripsikan. pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis peristilahan, tingkat validitas bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis Peristilahan, Kendala yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis peristilahan

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2008). Definisi ini mengisyaratkan adanya suatu materi yang disusun sedemikian rupa untuk membantu siswa belajar dengan baik. Pengembangan bahan ajar merupakan aktivitas untuk memunculkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk menyediakan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk memecahkan masalah (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar menjadi hal penting untuk memenuhi kelangkaan bahan ajar yang dibutuhkan (Hasibuan, dkk, 2018).

Mulyasa (2006) juga menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang diniatkan secara khusus maupun bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan kata lain bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik sehingga menyediakan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada peserta didik secara individual (*learner oriented*). Biasanya, bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri karena sistematis dan lengkap.

A. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Mulyasa (2006), bentuk-bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain:

a. Bahan ajar cetak (*Printed*)

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, (1994) yaitu:

- 1) Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari.
- 2) Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit.
- 3) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah.
- 4) Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
- 5) Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja.
- 6) Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
- 7) Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.
- 8) Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Menurut Bandono (2009) penyusunan bahan ajar cetak

memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Susunan tampilan
- 2) Bahasa yang mudah
- 3) Menguji pemahaman
- 4) Stimulan
- 5) Kemudahan dibaca
- 6) Materi instruksional

Banyak sekali jenis bahan ajar cetak yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain adalah handout, modul, buku teks, lembar kegiatan siswa, model (maket), poster dan brosur.

1) Handout

Menurut Andi Prastowo handout merupakan bahan pembelajaran yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Pada umumnya handout berfungsi untuk membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat, sebagai pendamping penjelasan pendidik, sebagai bahan rujukan peserta didik, memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar, mengingatkan pokok-pokok materi yang diajarkan, memberi umpan balik dan menilai hasil belajar.

2) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang: Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru), Kompetensi yang akan dicapai, Content atau isi materi, Informasi pendukung, Latihan-latihan, Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar

Kerja (LK), Evaluasi, Balikan terhadap hasil evaluasi.

Pembelajaran dengan modul juga memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Selain itu, juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.

3) Buku Teks

Buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku teks berguna untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.

4) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. LKS berfungsi untuk meminimalkan peran pendidik dan mengaktifkan peran peserta didik, mempermudah peserta didik

untuk memahami materi yang diberikan dan kaya akan tugas untuk berlatih.

5) Model (Maket)

Model (maket) merupakan bahan ajar yang berupa tiruan benda nyata untuk menjembatani berbagai kesulitan yang bisa ditemui, apabila menghadirkan objek atau benda tersebut langsung ke dalam kelas, sehingga nuansa asli dari benda tersebut masih bisa dirasakan oleh peserta didik tanpa mengurangi struktur aslinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna

6) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu kompetensi dasar saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah minat peserta didik untuk menggunakannya

7) Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan

tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

Menurut Weidenmann dalam buku *Lehren mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes

b. Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

Bahan ajar audio merupakan salah satu bahan ajar noncetak yang didalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka menguasai kompetensi tertentu. Jenis-jenis bahan ajar audio ini antara lain adalah radio, kaset MP3, MP4, *sounds recorder* dan *handphone*. Bahan ajar ini mampu menyimpan suara yang dapat diperdengarkan secara berulang-ulang kepada peserta didik dan biasanya digunakan untuk pelajaran bahasa dan musik.

c. Bahan Ajar Pandang Dengar (*Audiovisual*)

Bahan ajar pandang dengar merupakan bahan ajar yang mengombinasikan dua materi, yaitu visual dan auditif. Materi auditif ditujukan untuk merangsang indra pendengaran sedangkan visual untuk merangsang indra penglihatan. Dengan kombinasi keduanya, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

Hal itu berdasarkan bahwa peserta didik cenderung akan lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran jika mereka tidak hanya menggunakan satu jenis indra saja, apalagi jika hanya indra pendengaran saja.

Bahan ajar pandang dengar mampu memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat di dalam kelas menjadi mungkin dilihat. Selain itu juga dapat membuat efek visual yang memungkinkan peserta didik memperkuat proses belajar. Bahan ajar pandang dengar antara lain adalah video dan film.

d. Bahan Ajar Interaktif (*Interactive Teaching Material*)

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks atau grafik) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ajar interaktif memungkinkan terjadinya hubungan dua arah antara bahan ajar dan penggunaannya, sehingga peserta didik akan terdorong untuk lebih aktif.

Bahan ajar interaktif dapat ditemukan dalam bentuk CD interaktif, yang dalam proses pembuatan dan penggunaannya tidak dapat terlepas dari perangkat komputer. Maka dari itu, bahan ajar interaktif juga termasuk bahan ajar berbasis komputer.

B. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Bahan ajar yang baik dan menarik mempersyaratkan penulisan yang menggunakan ekspresi tulis yang efektif. Ekspresi tulis yang baik akan dapat mengkomunikasikan pesan, gagasan, ide, atau konsep yang disampaikan dalam bahan ajar kepada pembaca/pemakai dengan baik dan benar. Ekspresi tulis juga dapat menghindarkan salah tafsir atau pemahaman.

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, karena siswa mengkonsumsi bahan ajar yang berkualitas. Menurut Furqon (2009) *dalam* bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- Substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.
- Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.

- Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.
- Sistematis penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.

Sedangkan menurut Anonim (2009) dalam pengembangan bahan ajar, maka bahan ajar harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran
- Bahan ajar harus sesuai dengan taraf perkembangan anak;
- Bahan yang baik ialah bahan yang berguna bagi siswa baik sebagai perkembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugas kelak di lapangan
- Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa
- Bahan itu harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang
- Bahan yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh.
- Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswanya.
- Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi

kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.

- Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran
- Membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar
- Membantu siswa dalam proses belajar
- Sebagai perlengkapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran
- Untuk menciptakan lingkungan / suasana belajar yang kondusif
 - a. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar
 - a. Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Tujuan dari penyusunan bahan ajar harus mampu membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga bahan ajar yang diberikan dapat bermanfaat bagi peserta didik. Secara implisit, bahan ajar juga harus mampu menjadi sarana menambah ilmu pengetahuan tentang kaidah Bahasa bagi siswa. Namun kenyataannya guru memerlukan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang peristilahan dalam bahasa Indonesia, termasuk juga singkatan dan akronim. Penambahan dan pemerikayaan tiga hal dalam memperkokoh kaidah Bahasa Indonesia diharapkan siswa akan lebih berkompeten dalam penggunaan kaidah – kaidah dalam Bahasa Indonesia.

Ketiga hal tersebut dipaparkan sebagai berikut :

A. Pengertian Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau

lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tata istilah (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya. Kajian terminologi antara lain mencakup pembentukannya serta kaitan istilah dengan suatu budaya. Ahli dalam terminologi disebut dengan juru istilah "terminologist" dan kadang merupakan bagian dari bidang penerjemahan. Istilah dalam bahasa Indonesia bersumber pada kosa kata umum bahasa Indonesia, kosa kata bahasa serumpun, dan kosa kata bahasa asing. Misalnya: demokrasi, pasar modal, pemerataan, perangkat elektron. Secara implisit, bahan ajar juga harus mampu

1) Macam-macam Istilah

- a. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Misalnya: anggaran belanja, daya, nikah, penilaian, takwa.
- b. Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Misalnya: apendektomi, bipatride, kurtosis, pleistosen.

2) Persyaratan Istilah yang Baik

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut :

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang

tidak menyimpang dari makna itu.

- b. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
 - c. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
 - d. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
 - e. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.
- #### 3) Nama dan Tata Nama

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. Tata nama (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya. Misalnya: aldehida, natrium klorida, primat, oryza sativa.

4) Proses Pembentukan Istilah

Proses pembentukan istilah dilakukan melalui pemadanan atau penerjemahan, misalnya busway menjadi jalur bus, penyerapan kosa kata asing, misalnya camera menjadi kamera dan gabungan penerjemahan dan penyerapan, misalnya subdivision menjadi subbagian.

- a. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya

Upaya kecendikiaan ilmunan (scientist) dan pandit (scholar) telah dan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat

peristilahan. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula istilah yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuwan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang mapan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambungkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

b. Bahan Baku Istilah Indonesia

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekacipya yang baru. bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni

- (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu,
- (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno,
- (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

5) Pemantapan Istilah Nusantara

Istilah yang mengungkapkan konsep hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia, seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, *banjar*, *sawer*, *gunungan*, dan *pamor*, telah lama diterima secara luas sehingga dapat dimantapkan dan hasilnya dikodifikasi.

6) Pemadanan Istilah

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

7) Penerjemahan dengan Perekaan

Adakalanya upaya pemadanan istilah asing perlu dilakukan dengan menciptakan istilah baru. Istilah *factoring*, misalnya, sulit diterjemahkan atau diserap secara utuh. Dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia/Melayu terdapat bentuk anjak dan piutang yang menggambarkan pengalihan hak menagih utang. Lalu, direka istilah anjak piu-tang sebagai padanan istilah *factoring*. Begitu pula pemadanan *catering* menjadi jasa boga dan *invention* menjadi rekacipta diperoleh lewat perekaan.

8) Penyerapan Istilah

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

- a) Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (intertranslatability) mengingat keperluan masa depan.
- b) Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- c) Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- d) Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- e) Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya, dilakukan dengan cara yang berikut.

- a. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal
Misalnya:
 - Camera – kamera
 - Microphone – mikrofon
 - System – sistem
- b. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal
Misalnya:
 - Design – desain
 - File – fail
 - Science - sains

c. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal
Misalnya:

- Bias – bias
- Nasal – nasal
- Radar (radio detecting and ranging) – radar

d. Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicitak dengan huruf tegak). Misalnya:

- Golf – golf
- Internet – internet
- Lift – lift

9) Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Istilah yang diseleksi lewat pemantapan, penerjemahan, penyerapan, dan perekaciptaan dibakukan lewat kodifikasi yang mengusahakan keteraturan bentuk seturut kaidah dan adat pemakaian bahasa. Kodifikasi itu tercapai dengan tersusunnya sistem ejaan, buku tata bahasa, dan kamus yang merekam dan menetapkan bentuk bakunya.

10) Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Istilah yang diseleksi lewat pemantapan, penerjemahan, penyerapan, dan perekaciptaan dibakukan lewat kodifikasi yang mengusahakan keteraturan bentuk seturut kaidah dan adat pemakaian bahasa. Kodifikasi itu tercapai dengan tersusunnya sistem ejaan, buku tata bahasa, dan kamus yang merekam dan menetapkan bentuk bakunya.

B. Tata istilah dan tata nama

Tata istilah ialah perangkat peraturan pembentukan istilah dan kumpulan istilah yang dihasilkannya. Tata nama istilah ialah perangkat peraturan penamaan beberapa cabang ilmu seperti kimia, dan biologi beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

C. Istilah umum dan istilah khusus

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu yang karena dipakai secara luas menjadi unsure kosakata umum. Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Ada beberapa persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia:

- a) Istilah yang dipilih tidak menyimpang dari makna dan harus mengungkapkan konsep yang sesuai yang dimaksud.
- b) Istilah yang dipilih harus singkat diantara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- c) Istilah yang dipilih mempunyai nilai rasa (konotasi) baik.
- d) Istilah yang dipilih sedap didengar atau eufonik.
- e) Istilah yang dipilih harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

D. Aspek Semantik Peristilahan

a) Pemberian Makna Baru

Artinya, kata itu dapat dikurangi atau ditambah jangkauan

maknanya sehingga penerapannya lebih sempit atau lebih luas. Contohnya pada penyempitan makna dan perluasan makna.

b) Istilah Sinonim

Dua istilah atau lebih yang maknanya sama atau mirip, tetapi bentuknya berlainan. mikro- sebagai padanan micro-dalam hal tertentu lebih baik daripada renik.

c) Istilah Homonim

Istilah homonim berupa dua istilah, atau lebih, yang sama ejaan dan lafalnya, tetapi maknanya berbeda, karena asalnya berlainan. Istilah homonym dapat dibedakan menjadi :

- 1) Homograf, Istilah homograf adalah istilah yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya. Contohnya : teras-inti = teras-lantai datar dimuka rumah
- 2) Homofon, Istilah homofon adalah istilah yang sama lafalnya, tetapi berbeda ejaannya. Contohnya : bank dengan bang
- 3) Polisem, Istilah polisem adalah bentuk yang memiliki makna ganda yang bertalian. Contohnya : (cushion) head – topi (tiang pancang)

E. Pengertian Singkatan

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Sedangkan akronim, ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

Khusus untuk pembentukan akronim, hendaknya

memperhatikan syarat –
syarat sebagai berikut:

- a) Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia.
- b) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vocal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

Pedoman pembentukan singkatan dan akronim diatur dalam Keputusan Mendikbud RI Nomor 0543a/U/198, tanggal 9 September 1987 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (anonim, 2010).

1. Singkatan

Dalam penulisannya, singkatan diatur oleh beberapa peraturan sebagai berikut:

- a) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

Muh. Yamin

Suman Hs.

M.B. A. (master of business administration)

M.Sc. (master of science)

S.Pd. (Sarjana Pendidikan)

Bpk. (bapak)

Sdr. (saudara)

Kol. (Kolonel)

- b) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf capital dan

tidak diikuti tanda titik.

Misalnya :

MPR (Majelis Perwakilan Rakyat)

PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)

KTP (Kartu Tanda

Penduduk)

- c) Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu titik. Misalnya :
dsb. (dan sebagainya)
hlm. (halaman)
sda. (sama dengan atas)

- d) Singkatan umum yang terdiri atas dua huruf, setiap huruf diikuti titik. Misalnya :
a.n. (atas nama)
d.a. (dengan alamat)
u.b. (untuk beliau)
u.p. (untuk perhatian)

- e) Lambang kimia, singkatan satuan

ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya :

Cu (kuprum)

Cm (sentimeter)

l (liter)

kg (kilogram)

Rp (rupiah)

2. Akronim

- a) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Misalnya :

ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

LAN (Lembaga Administrasi Negara)

SIM (surat izin mengemudi)

- b) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Misalnya:

Akabri (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

Iwapi (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia)

Sespa (Sekolah Staf Pimpinan Administrasi)

Pramuka (Praja Muda Karana)

- c) Akronim yang buka nama diri yang berupa gabungan, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kecil. Misalnya:

pemilu (pemilihan umum)

rapim (rapat pimpinan)

rudal (peluru kendali)

tilang (bukti pelanggaran)

2. METODE

Pengembangan bahan ajar ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (research and Development). Prosedur penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Borg dan Gall (1989). Prosedur ini meliputi penelitian pendahuluan, perencanaan (penyusunan dan validasi), pengembangan bahan ajar, uji coba lapangan tahap awal, Revisi bahan ajar, uji coba pemakaian lapangan utama, Revisi bahan Ajar. Subjek

penelitian ini adalah ahli isi bahan ajar, guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas x dan xi SMA Istiqlal Deli iserdang TA 2018/ 2019.

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi informasi terkait permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, hal hal yang dilakukan oleh peneliti meliputi penyusunan bahan ajar dan uji ahli pada skala kecil. Dalam tahap penyusunan bahan ajar, silabus RPP, dan bahan ajar yang dimiliki guru mata pelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan untuk menentukan materi bahan ajar yang akan disusun. Dalam langkah pengumpulan informasi, literature – literature untuk digunakan dalam penyusunan bahan ajar. Dalam langkah ini juga dilakukan perumusan kecakapan dan keahlian dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin / diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyusunan adalah menyusun bahan ajar bahasa Indonesia berbasis peristilahan. Hal – hal yang dicantumkan dalam bahan ajar, yakni identitas bahan ajar (judul, bab, kompetensi dasar, indikator), materi pokok, rangkuman, dan evaluasi akhirpelajaran. Bahan ajar yang telah disusun oleh peneliti kemudiana divalidasi oleh ahli. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas bahan ajar yang telah dirancang berdasarkan pemikiran rasional para ahli. Ahli isi bahan ajar yang diminta untuk memvalidasi rancangan isi bahan ajar.

Dalam uji coba tahap awal ini rancangan bahan ajar yang telah divalidasi oleh ahli, kemudian diujicobakan kepada siswa. Oleh karena uji coba lapangan tahap awal. Maka uji coba lapangan tahap awal ini masih dalam skala terbatas, dengan melibatkan subjek sembilan siswa yang memiliki prestasi belajar yang beragam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid, karena telah diwakili oleh siswa yang memiliki prestasi belajar bahasa Indonesia yang beragam. Selain siswa, juga melibatkan satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan angket.

Dalam revisi bahan ajar ini yang dilakukan adalah memperbaiki produk awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh draf produk (model) utama.

Uji coba terbatas ini yang mencerminkan seluruh siswa yang dijadikan subjek penelitian ini. Dalam tahap ini juga dilakukan uji efektivitas bahan ajar yang telah disusun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengembangan bahan ajar dilihat dari segi kelengkapan materi pelajaran yang terkandung dalam bahan ajar tersebut.

Dalam revisi bahan ajar ini peneliti melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan disain model operasional yang siap divalidasi.

Teknik analisis data menyesuaikan dengan prosedur

penelitian yang dirancang, Data penelitian ini adalah data kualitatif namun dalam distribusinya ada perhitungan data atau menggunakan metode kuantitatif, penghitungan secara sederhana (statistik deskriptif).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pengembangan bahan ajar ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan secara sistematis, sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun susunan bahan ajar ini terdiri atas judul tema, peta konsep, apresiasi, kegiatan indikator, tujuan, tugas mandiri, tugas kelompok, untuk kerja, serba serbi bahasa, kerja mandiri, portofoli. Tahap validasi uji ahli berdasarkan validasi yang terdiri atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyatna, Ernanda. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Ulang Biografi Berbasis Peta Pikiran Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Medan*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Butler, Christopher. 1995. *Statistika dalam Linguistik*. Bandung: Penerbit ITB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta.
- Hamdani. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka

- Setia.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Angket>
.
- Kosasij, E. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- L.A, Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Pedoman Umum Pembentukan Peristilahan, Edisi 3 Cetakan kelima.
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 2008.